

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

Harga diri merupakan nilai bagi keberartian seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap hidup manusia. Demikian pula berlaku terhadap anak tunalaras, yakni anak yang mengalami penyimpangan perilaku karena adanya gangguan emosi dan sosial. Dengan penyimpangan tersebut, seringkali anak tunalaras mendapat stigma dari masyarakat yang kerap menurunkan harga dirinya. Program konseling yang disesuaikan dengan kondisi anak tunalaras ini hadir sebagai upaya untuk dapat meningkatkan harga diri mereka. Program konseling dilaksanakan dengan tiga pendekatan yang berbeda bagi harga diri beserta unsur-unsurnya.

Dari hipotesis yang diajukan,  $H_0$  seluruhnya diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik konseling yang meliputi teknik *client centered*, teknik behavioristik, dan teknik eklektik memiliki pengaruh yang berbeda terhadap harga diri anak tunalaras secara umum, maupun terhadap unsur-unsur harga diri meliputi *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*.

Dalam penelitian ini, subjek dibagi menjadi anak tunalaras agresif dan nonagresif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak tunalaras agresif memerlukan pengarahan yang lebih jelas dan sistematis

tanpa mengabaikan potensi dirinya sendiri, sehingga teknik eklektik menjadi pilihan tepat dalam member intervensi kepadanya.

Sementara anak tunalaras nonagresif lebih mampu mengenal dirinya dengan baik, sehingga teknik *client-centered* merupakan pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan harga dirinya.

## **B. REKOMENDASI**

Untuk itu berdasarkan proses dan hasil penelitian, peneliti mengajukan rekomendasi yang ditujukan kepada:

### **1. Guru**

Diharapkan terdapat waktu khusus bagi anak-anak tunalaras untuk melakukan bimbingan konseling yang terlepas dari mata pelajaran lain, yang sebaiknya dilakukan oleh seorang professional dan ahli dibidangnya. Bukan berarti melakukan dikotomi antara mata pelajaran dengan proses bimbingan kepribadian, namun agar tujuan dan sasaran dapat lebih spesifik dan terukur dalam proses pengembangan diri anak tunalaras. Sehingga sikap, perilaku, pemikiran dan spiritual anak tunalaras dapat dioptimalkan secara maksimal. Sebaiknya terdapat mata pelajaran sosialisasi, yakni sebuah pelajaran nonkurikuler yang bertujuan untuk melatih anak tunalaras bersosialisasi dengan masyarakat setempat dengan baik dan santun. Ini diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam bersosialisasi dengan orang-orang di luar komunitasnya.

## 2. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari sepenuhnya atas banyaknya kekurangan dari program program konseling ini. Sehingga perlu penyempurnaan lagi di berbagai aspek. Selain itu bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai program konseling dan harga diri anak tunalaras, sebaiknya membuat instrument asesmen sendiri sehingga dapat lebih relevan dengan kerangka pemikiran dan kondisi subjek yang akan diteliti, mengingat ketunalarasan seseorang memiliki keunikan masing-masing, sehingga tidak dapat digeneralisir.

Menurut peneliti, harga diri (*self esteem*) yang merupakan pecahan dari konsep diri (*self concept*) masih merupakan sebuah aspek yang luas. Menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh konseling terhadap masing-masing subaspek hargadiri yakni: *power*, *competence*, *virtue* dan *significance*. Hal ini dapat dilakukan dengan materi konseling yang berbeda juga dengan pendekatan yang lebih bervariasi.